TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 19 No 3 Tahun 2026

FILSAFAT ISLAM PERIODE PERTENGAHAN DAN MODERN

Maspuroh[1] , Nazwa Nurmaulida[2] , Shilvia Nurayu[3] , Moh Nurfadillah Alamsyah[4]
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah,
Institut Agama Islam Al-Azhary Cianjur

Email: drmaspurah@gmail.com[1] , nazwanurmaulida244@gmail.com[2] ,
shilvianurayu01@gmail.com[3] , fadillahalamsyah099@gmail.com[4]

ABSTRAK

Sejarah dan perkembangan pendidikan Islam berkaitan erat dengan perkembangan pendidikan pada umumnya. Pada periode klasik pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW. Pendidikan merujuk kepada ilmu pengetahuan yang merupakan bagian dari ajaran agama. Penelitian ini mengkaji tentang perkembangan pendidikan Islam pada dua periode, perlunya dikaji tiga periode dahulu klasik, pertengahan, dan modern, namun pada penelitian ini lebih kepada periode pertengahan dan modern serta memahami perkembangan-perkembangan pendidikan pada setiap masa.

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen yang relevan. Penelitian ini menjelaskan perkembangan pendidikan Islam yang dibangun pada periode klasik, pendidikan Islam berkembang pada periode abad ke 7 s/d 12 ketika pendidikan Islam sejalan dengan perkembangan agama Islam.

Pada periode ini, pendidikan Islam lebih memfokuskan kepada pengajaran agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan pada awalnya dilakukan di rumah, lalu berpindah ke masjid yang merupakan pusat kegiatan belajar. Selain itu, di beberapa tempat masjid juga diajarkan ilmu pengetahuan lain seperti Matematika, kedokteran, dan Astronomi.

Dalam sejarah pendidikan di zaman Dinasti Abbasiyah, periode awal, yaitu berupa lembaga pendidikan formal, yaitu madrasah yang dijadikan sebagai pusat perkembangan semua disiplin ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Kita lihat ke belakang pada kurun tengah antara abad ke 13 hingga 18, sepertinya perkembangan ilmu pendidikan Islam mulai terhenti, serta melambat karena adanya berbagai peperangan dan konflik, diantaranya serangan yang dilakukan oleh bangsa Mongol, yang mengakibatkan terhenti dan lenanya pusat-pusat keilmuan di belahan dunia Islam.

Di periode ini, aktivistas pengajaran berorientasi pada menguasai dan menghafal. Walaupun demikian, pendidikan di dunia Islam tetap saja mengalami berbagai perubahan yang dilakukan oleh penguasa dan intelektual, guna peningkatan sistem pendidikan. Salah satu pembaruan dilakukan oleh Sultan Mahmud II di Turki Utsmani saat mengintegrasikan ilmu umum ke dalam pendidikan madrasah, dan di dalam sistem pendidikan madrasah.

Di periode modern, mulai Abad ke 19 hingga saat ini, pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan yang disebabkan oleh perkembangan zaman, globalisasi, perkembangan ilmu dan teknologi, dan perubahan sosial di dalam masyarakat. Untuk mengahadapi beragam tantangan tersebut, pendidikan Islam di dalam sistem atau lembaga pendidikan Islam di dalam Islam mulai melakukan pembaruan dan perubahan, mulai dari pengembangan kurikulum, integrasi antara ilmu agama dengan ilmu umum, serta metode pembelajaran yang lebih modern.

Article History
Received: Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026

Plagirism Checker No 27676

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Dari sekian perubahan yang ada, pendidikan Islam diharapkan masih mampu relevan dan berperan dalam organisme generasi berpengetahuan dan berintegrasi nilai-nilai keislaman dan mampu menghadapi tantangan kehidupan di era modern

KATA KUNCI: Filsafat Islam Periode Pertengahan dan Modern

ABSTRACT

The history and development of Islamic education are closely related to the development of education in general. In the classical period of Islamic education during the time of the Prophet Muhammad (peace be upon him), education referred to knowledge as part of religious teachings. This study examines the development of Islamic education in two periods. It is necessary to examine three earlier periods: classical, medieval, and modern. However, this study focuses more on the medieval and modern periods and understands educational developments in each period.

This study uses a literature study method by collecting data from books, scientific journals, and relevant documents. This study explains the development of Islamic education established during the classical period, which spanned the 7th to 12th centuries, when Islamic education aligned with the development of Islam. During this period, Islamic education focused more on religious instruction derived from the Quran and Hadith. Education initially took place at home, then moved to the mosque, which served as the center of learning activities. Furthermore, in some mosques, other sciences such as mathematics, medicine, and astronomy were also taught. In the history of education during the Abbasid Dynasty, the early period consisted of formal educational institutions, namely madrasas, which served as centers for the development of all disciplines, both religious and general knowledge. Looking back to the middle period between the 13th and 18th centuries, it appears that the development of Islamic education began to stall and slow down due to various wars and conflicts, including the Mongol invasion, which resulted in the cessation and decline of scientific centers throughout the Islamic world. During this period, teaching activities were oriented towards mastery and memorization. Nevertheless, education in the Islamic world continued to undergo various changes implemented by rulers and intellectuals to improve the education system. One such reform was carried out by Sultan Mahmud II in Ottoman Turkey when he integrated general knowledge into madrasa education, and within the madrasa education system.

In the modern period, from the 19th century to the present, Islamic education faces various challenges caused by the changing times, globalization, advances in science and technology, and social changes within society. To address these diverse challenges, Islamic education within the Islamic educational system and institutions has begun to undergo reforms and changes, including curriculum development, integration of religious and general knowledge, and the adoption of more modern learning methods.

Despite these changes, Islamic education is expected to remain relevant and play a role in fostering a generation that is knowledgeable and integrated with Islamic values, capable of facing the challenges of life in the modern era.

***KEYWORDS** : Islamic Philosophy in the Medieval and Modern Periods*

PENDAHULUAN

Sejarah juga memberikan deskripsi tentang apa yang telah terjadi di masa lalu, dan pemahaman serta penghayatan orang-orang yang terlibat. Pengalaman yang terjadi, baik berupa keberhasilan ataupun kegagalan, akan memberikan pengalaman bagi generasi yang akan datang. Sejarah memberikan pengertian, bahwa pengalaman masa lalu dapat dipergunakan untuk merencanakan masa yang akan datang. Sejarah juga memberikan pengertian bahwa suatu peristiwa tidak terulang kembali (Shafwan, 2019). Sejarah pendidikan Islam memperlihatkan kepada kita bagaimana Islam dalam memberikan pengajaran dan pendidikan dari waktu ke waktu. Perubahan dan perkembangan pendidikan Islam tidak terlepas dari keadaan dan perkembangan serta dinamika kehidupan umat Islam yang dipengaruhi oleh perubahan sosial, politik dan budaya. Dengan cara mempelajari pendidikan Islam, kita dapat mengetahui sistem yang digunakan dalam pendidikan, metode yang digunakan dalam pengajaran, dan bagaimana institusi pendidikan yang ada dalam masyarakat Islam (Abubakar, 2020). Sejak masa Nabi Muhammad SAW, pendidikan Islam telah dimulai dan telah menekankan bahwa menuntut ilmu adalah sesuatu yang teramat penting dalam kehidupan umat Islam. Pengetahuan dalam Islam dipandang sebagai hal yang sangat berharga. Dengan pengetahuan, orang dapat memahami hakikat kehidupan di dunia dan di akhirat dekat kepada Allah SWT. Untuk itu, pada awal perkembangan Islam, proses pembelajaran telah menjadi aktivitas penting dalam kehidupan komunitas muslim.

Seiring waktu, perkembangan pendidikan Islam terjadi dengan cukup pesat. Berbagai perubahan dalam sistem pendidikan Islam dapat dilihat melalui lembaganya, kurikulumnya, hingga metode pengajaran. Dalam kajian pendidikan Islam, ada beberapa cara pandang dalam memahaminya. Pertama, pendidikan Islam dianggap sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Kedua, pendidikan Islam juga berarti pendidikan agamanya. Pendidikan agama Islam bertujuan mengajarkan seseorang ajaran Islam dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, pendidikan Islam dapat dilihat sebagai pendidikan yang berproses dalam kehidupan masyarakat Islam dari berbagai peradaban yang ada (Zuhdiah et al., 2024). Dalam perjalanan sejarahnya, pendidikan Islam tidak selalu dalam perkembangan yang sama. Pada era pertengahan, dunia Islam menghadapi tantangan yang cukup besar, seperti adanya konflik politik, runtuhnya beberapa penguasa Islam, dan terjadinya invasi dari bangsa Mongol. Pada masa itu dilakukan perubahan pula dalam pendidikan Islam. Berbagai lembaga pendidikan Islam tetap mampu menjaga tradisi keilmuan dalam masyarakat Muslim dan berperan besar dalam pengembangan pendidikan Islam.

Pendidikan dalam Islam mulai mengalami perubahan yang cukup radikal dengan dimulainya era modern saat ini. Hal ini terutama disebabkan oleh pengaruh kemajuan di berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta meningkatnya interaksi dengan sistem pendidikan Barat. Selama periode ini, upaya pertama mulai dilakukan oleh umat Muslim untuk memodernisasi sistem pendidikan sambil tetap berpegang pada elemen-elemen sistem pendidikan Islam. Ini adalah contoh bagi kita untuk belajar bagaimana umat Muslim berhasil mempertahankan tradisi keilmuan mereka dan, pada saat yang sama, beradaptasi dengan perubahan zaman secara mulus sementara dunia lainnya berkembang. Ini sangat penting untuk memastikan pendidikan Islam tetap relevan sekaligus memenuhi kebutuhan masyarakat tempat kita hidup saat ini. Saat melakukan penelitian dalam sejarah Islam, Harun Nasution (1985) membagi evolusi sejarah Islam menjadi tiga periode utama: periode klasik (650-1250 M), periode tengah (1250-1800 M), dan periode modern (1800 M hingga sekarang). Berdasarkan klasifikasi ini, makalah ini akan terutama fokus pada evolusi pendidikan Islam selama periode tengah dan modern serta menganalisis perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan dan tantangan yang dihadapi oleh umat Muslim selama dua periode tersebut.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 19 No 2 Tahun 2026

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini bersifat perpustakaan. Penelitian perpustakaan dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan berbagai literatur yang berhubungan dengan topik penelitian. Literatur yang dicari berasal dari sumber buku, jurnal, artikel penelitian, dan dokumen lain yang bersifat digital. Pendekatan ini diambil karena penelitian yang dilakukan bersifat teoritis, sehingga diharapkan akan lebih mendalami dan menelaah berbagai konsep yang ada di dalam sumber literatur. Beberapa pitah yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini dan dituangkan dalam jurnal ini adalah sebagai berikut:

Peneliti, untuk tahap yang pertama, mencari berbagai sumber yang relevan dengan topik permasalahan. Sumber referensi diambil dari buku, artikel, dan jurnal, serta dokumen yang bersifat digital dan cetak. Usaha ini dilakukan untuk memperoleh dan memahami seberapa dalam permasalahan yang akan dibahas.

Setelah berbagai sumber, referensi dan dokumen yang bersifat relevan, dikumpulkan, peneliti untuk tahap ini akan memilih dan mengelompokkan sumber referensi sesuai dengan urutan relevansinya terhadap judul dan fokus penelitian, sehingga sumber yang paling relevan akan diambil sebagai bahan untuk mendiskusikan permasalahan penelitian. Informasi dari sumber yang bersifat relevan, akan peneliti untuk tahapan pengumpulan dan pengorganisasian secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Filsafat Islam

1. Pengertia Filsafat Islam

Filsafat Islam adalah kegiatan berpikir secara mendalam, sistematis, dan rasional yang dilakukan oleh para pemikir Muslim untuk memahami hakikat Tuhan, manusia, alam semesta, dan kehidupan dengan berlandaskan ajaran Islam. Filsafat Islam berusaha menggabungkan antara akal (rasio) dan wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) dalam mencari kebenaran.

Secara bahasa, kata filsafat berasal dari bahasa Yunani philosophia yang berarti "cinta kebijaksanaan". Dalam konteks Islam, filsafat tidak hanya bertujuan memperoleh pengetahuan rasional, tetapi juga mencapai hikmah atau kebijaksanaan yang mendekatkan manusia kepada Tuhan.

Filsafat Islam berkembang melalui dialog antara pemikiran Islam dengan filsafat Yunani, Persia, dan India, namun tetap memiliki ciri khas karena berlandaskan nilai tauhid dan ajaran agama Islam

2. Ciri-Ciri Filsafat Islam

- Berlandaskan tauhid (keesaan Tuhan).
- Menggabungkan akal dan wahyu.
- Bersifat rasional sekaligus spiritual.
- Bertujuan mencari hikmah (kebijaksanaan).

- Membahas Tuhan, manusia, dan alam (metafisika).
- Tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
- Bersifat universal dan terbuka terhadap ilmu lain.
- Mengarah pada kesempurnaan moral dan spiritual manusia.

B. Filsafat Islam pada masa Periode Pertengahan

1. Latar Belakang Filsafat Islam Periode Pertengahan

Perkembangan tidak langsung secara statis, tetapi mengalami perubahan orientasi sesuai kondisi kondisi pada sosial, politik, dan intelektual umat Islam pada setiap zaman. Setelah mencapai pada puncak kejayaan, periode klasik melalui pemikiran pemikiran rasional para filsuf seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina, filsafat Islam memasuki fase baru yang dikenal sebagai periode pertengahan. Periode ini muncul sebagai respons terhadap kritik terhadap rasionalisme filosofis sekaligus kebutuhan untuk menyeimbangkan antara akal, wahyu, dan pengalaman spiritual.

masa akhir pada periode klasik, muncul perdebatan-perdebatan di antara kalangan filsuf dan teologi. Sebagian ulama menilai bahwa filsafat yang terlalu mengandalkan akal berpotensi menjauh dari ajaran agama. Kritik paling berpengaruh datang dari Al-Ghazali melalui karyanya yaitu Tahafut al-Falasifah, yang mengkritik beberapa konsep metafisika para filsuf. Kritik tersebut tidak menghentikan perkembangan filsafat, tetapi justru mengubah arah pemikiran Islam menuju integrasi antara filsafat, teologi (kalam), dan juga tasawuf.

Selain faktor intelektual, kondisi politik dunia Islam juga sangat mempengaruhi lahirnya periode pertengahan. Melemahnya kekuasaan Abbasiyah, konflik internal, serta serangan eksternal seperti Perang Salib dan invasi Mongol menyebabkan perubahan pusat kegiatan intelektual. Para pemikir Muslim kemudian lebih menekankan dimensi spiritual dan etika sebagai upaya menjaga stabilitas moral masyarakat.

Dalam situasi tersebut, tasawuf berkembang pesat dan memberikan warna baru bagi filsafat Islam. Pemikiran filosofis tidak semata-mata bersifat rasional dan logis saja, tetapi mampu mengakomodasi naluri dan pengalaman batin. Shingga menyebabkan lahirnya aliran-aliran baru, seperti filsafat iluminasi yang dipelopori oleh Suhrawardi serta metafisika spiritual yaitu Ibnu Arabi. filsafat Islam periode pertengahan lahir dari kebutuhan untuk menyeimbangkan antara akal dan wahyu serta menjawab krisis intelektual dan sosial pada masanya.

2. Karakteristik Filsafat Islam Periode Pertengahan

- Pemikiran filsafat tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus dipadukan dengan teologi dan tasawuf untuk menjelaskan ajaran Islam secara rasional dan spiritual.
- Dominasi metafisika dan Fokus pembahasan pada hakikat wujud, hubungan Tuhan dan alam, serta jiwa manusia, bukan hanya pada filsafat alam atau logika.
- Kritik terhadap rasionalisme murni – Para pemikir menolak filsafat yang terlalu mengandalkan logika Yunani tanpa memperhatikan wahyu dan nilai-nilai Islam.
- Pengaruh tasawuf yang kuat – Pengetahuan dan kebijaksanaan diperoleh melalui pengalaman batin dan pencerahan spiritual, tidak hanya akal.
- Harmonisasi akal dan wahyu – Akal digunakan untuk memahami dan memperkuat wahyu, sehingga filsafat tetap selaras dengan ajaran agama.

3. Tokoh-Tokoh Utama Filsafat Islam pada Periode Pertengahan

Salah satu tokoh terkenal di periode ini adalah Suhrawardi. Dia diakui sebagai pendiri filosofi pencerahan, atau Hikmah al-Isyraq. pengetahuan tidak harus dicapai melalui pemikiran rasional saja , tetapi bisa melalui pengalaman batin dan intuisi pada spiritual. Beliau sering berbicara tentang pengetahuan dan kebenaran sebagai "cahaya". dan beliau juga berpegang pada pendapat bahwa pemahaman yang lebih tinggi dapat dicapai ketika seseorang membersihkan jiwa dan memperdalam pengalaman spiritual. Tokoh yang berpengaruh lainnya seorang sufi terkenal yaitu Ibn Arabi, yang mengusulkan ide atau pemikiran wahdatul wujud atau kesatuan keberadaan. Beliau percaya bahwa segala sesuatu yang ada berasal dari satu sumber, yaitu Tuhan. Dia memandang alam semesta dan segala yang ada di dalamnya sebagai manifestasi Tuhan. Ide - ide itulah yang berpengaruh terhadap perkembangan tasawuf dan apemahaman hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan dalam dunia Islam. Yang Terakhir, ada Fakhr al-Din al-Razi yang dikenal sebagai tokoh teologi dan filsuf. Beliau berusaha untuk mendamaikan pada penggunaan akal dan doktrin wahyu dalam menangani isu-isu agama.

Karya-karyanya membahas tentang metafisika, etika, dan teologi dengan pendekatan secara rasional. Beliau tetap berpegang teguh pada nilai-nilai dasar dalam ajaran Islam. Pada pemikirannya, al-Razi menunjukkan bahwa akal dan iman tidak perlu diperselisihkan keduanya bisa saling melengkapi.

Dari beberapa tokoh lain nya , bahwa filsafat Islam pada masa pertengahan tidak hanya terfokus pada logika. Para pemikir pada masa itu juga memperhatikan dimensi spiritual, pengalaman batin, dan hubungan seimbang antara akal dan wahyu dalam memahami kebenaran.

C. Filsafat Islam Periode Modern

1. Latar Belakang Filsafat Islam Periode Modern

Filsafat Islam periode modern muncul sebagai jawaban atas tantangan besar yang dihadapi dunia Islam pada abad ke-19 dan ke-20, terutama akibat penjajahan Barat. Kekalahan politik, kemunduran ekonomi, dan dominasi budaya Barat menimbulkan kesadaran bahwa umat Islam harus melakukan reformasi intelektual agar mampu mempertahankan identitas, nilai-nilai agama, dan peranannya dalam peradaban dunia. Dalam konteks ini, filsafat Islam berfungsi sebagai alat untuk menyusun pemikiran rasional yang selaras dengan ajaran Islam, sekaligus menghadapi perubahan sosial dan teknologi modern.

Selain itu, masuknya ilmu pengetahuan dan teknologi Barat menuntut umat Islam untuk mengkaji kembali metode pendidikan, hukum, dan praktik keagamaan. Banyak pemikir modern menekankan bahwa Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, dan bahwa akal dapat digunakan untuk memahami wahyu secara lebih mendalam. Hal ini melahirkan pemikiran modernis yang mencoba mengharmoniskan antara tradisi keagamaan dan tuntutan zaman, misalnya dalam bidang pendidikan, politik, dan sosial.

Filsafat Islam modern juga muncul sebagai upaya membangkitkan kembali semangat intelektual umat Islam setelah berabad-abad mengalami stagnasi dibandingkan peradaban Barat. Para pemikir berfokus pada pemberdayaan masyarakat, reformasi sosial, dan kesadaran moral, sekaligus memperkuat pemahaman spiritual agar Islam tetap relevan

dalam menghadapi globalisasi dan modernitas. Dengan demikian, filsafat Islam periode modern tidak hanya menjadi kajian teori, tetapi juga alat praktis untuk pembaruan dan kebangkitan umat Islam secara menyeluruh.

2. Karakteristik Filsafat Islam Periode Modern

a. Reformasi pemikiran Islam – Para pemikir modern berusaha memperbarui cara umat memahami ajaran Islam agar selaras dengan perkembangan zaman, termasuk di bidang pendidikan, hukum, politik, dan kehidupan sosial. Tujuannya adalah menghidupkan kembali semangat intelektual umat, menghilangkan praktik keagamaan yang kaku, dan menekankan pemahaman agama yang rasional, kontekstual, dan relevan dengan persoalan modern, sehingga Islam tetap mampu membimbing kehidupan masyarakat secara nyata.
b. dan kontekstualisasi Akal digunakan untuk mengkaji ajaran agama secara kritis dan relevan dengan kondisi sosial, budaya, dan ilmiah kontemporer. Dengan pendekatan ini, ajaran Islam dapat dipahami secara lebih terbuka dan dinamis, tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar wahyu.
c. Dialog dengan modernitas Barat – Filsafat Islam modern mencoba menanggapi kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sistem sosial-politik Barat. Para pemikir menekankan bahwa Islam dapat berinteraksi dengan modernitas tanpa kehilangan prinsip fundamentalnya, seperti keadilan, etika, dan keimanan.
d. Orientasi sosial dan kebangkitan umat – Fokus utama adalah memberdayakan umat Islam, meningkatkan kualitas pendidikan, memperkuat identitas intelektual, serta membangun kesadaran moral dan sosial. Pemikiran modern diarahkan untuk membentuk masyarakat yang cerdas, kreatif, dan mandiri, sehingga Islam dapat tetap relevan di tengah perubahan global.

3. Tokoh-Tokoh Utama

a. Jamaluddin Al-Afghani (1838–1897) – Tokoh ini dikenal sebagai pelopor pan-Islamisme. Ia mendorong umat Islam untuk bersatu menghadapi kolonialisme Barat dan membangkitkan kesadaran intelektual serta politik umat, menekankan pentingnya kekuatan bersama untuk kebangkitan sosial dan budaya Islam.
b. Muhammad Abduh (1849–1905) – Abduh memperkenalkan reformasi pendidikan dan penekanan pada rasionalisasi ajaran Islam. Ia menekankan bahwa pemahaman agama harus mengikuti akal sehat dan konteks sosial, sehingga ajaran Islam relevan dengan tantangan zaman modern.
c. Muhammad Iqbal (1877–1938) – Dikenal sebagai filsuf dan penyair, Iqbal fokus pada rekonstruksi pemikiran religius. Ia menekankan pentingnya pembangunan spiritual dan intelektual umat Islam, mendorong kebangkitan jiwa kreatif dan kesadaran akan peran aktif umat dalam dunia modern.
d. Rasyid Ridha (1865–1935) – Ridha mengembangkan gerakan modernis Islam dan menekankan interpretasi kontekstual terhadap Al-Qur'an. Ia mendorong umat Islam untuk menyesuaikan ajaran agama dengan kondisi sosial-politik dan ilmiah kontemporer tanpa mengorbankan prinsip dasar Islam.

4. Perbandingan Filsafat Islam Periode Pertengahan dan Modern

Aspek	Periode Pertengahan	Periode Modern
Orientasi	Integrasi antara filsafat, teologi, dan tasawuf. Fokus pada spiritualitas dan metafisika.	Reformasi pemikiran Islam. Fokus pada rasionalitas, modernitas, dan konteks sosial.
Metode	Intuisi, pengalaman batin, dan logika terbatas.	Rasional, kontekstual, dan ilmiah; dialog dengan ilmu pengetahuan Barat.
Tujuan	Harmoni antara akal dan wahyu, pembinaan moral, dan pencapaian kebahagiaan spiritual	Kebangkitan intelektual dan sosial umat, reformasi pendidikan dan hukum, penyesuaian dengan zaman modern.
Tokoh Utama	Al-Ghazali, Suhrawardi, Ibnu Arabi, Fakhr al-Din al-Razi.	Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Rasyid Ridha.
Fokus Pemikiran	Metafisika, etika, spiritualitas, kesatuan wujud.	Reformasi sosial, pendidikan, rasionalisasi agama, dialog dengan modernitas Barat.
Konteks Historis	Dunia Islam masih relatif stabil secara politik; pengaruh filsafat Yunani dan tasawuf kuat.	Dunia Islam menghadapi kolonialisme, kemunduran politik, dan pengaruh modernitas Barat.

5. Peran Filsafat Islam dalam Perkembangan Peradaban pada Periode Pertengahan dan Modern

Filsafat Islam pada periode pertengahan dan modern memiliki peran yang cukup penting dalam perkembangan pemikiran dan peradaban umat Islam. Pada periode pertengahan, filsafat tidak hanya dipahami sebagai kajian teori semata, tetapi juga berkaitan dengan berbagai bidang keilmuan seperti teologi, tasawuf, dan etika. Para pemikir Muslim pada masa ini berusaha memahami hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta melalui pendekatan rasional yang tetap berpijak pada nilai-nilai keagamaan. Dengan cara tersebut, filsafat menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman manusia mengenai hakikat kehidupan.

Pada masa ini pula, filsafat sering diposisikan sebagai penghubung antara ilmu agama dan pemikiran rasional. Banyak pemikir Muslim berpendapat bahwa penggunaan akal tidak bertentangan dengan ajaran Islam, selama tetap berada dalam batas-batas yang sesuai dengan wahyu. Akal dipandang sebagai karunia dari Tuhan yang dapat membantu manusia memahami tanda-tanda kebesaran-Nya yang terdapat di alam semesta. Oleh karena itu, kajian filsafat tidak hanya berkaitan dengan persoalan pemikiran yang bersifat teoritis, tetapi juga menyentuh aspek moral dan etika dalam kehidupan manusia.

Selain itu, perkembangan filsafat Islam pada periode pertengahan juga tidak terlepas dari interaksi dengan berbagai tradisi pemikiran lain. Pemikiran dari filsafat Yunani, Persia, dan India dipelajari oleh para sarjana Muslim, kemudian dianalisis dan disesuaikan dengan ajaran Islam. Proses tersebut menunjukkan bahwa tradisi intelektual dalam Islam bersifat terbuka terhadap berbagai sumber pengetahuan, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama. Dari proses inilah muncul berbagai pemikiran baru yang memperkaya khazanah filsafat Islam.

Ketika memasuki periode modern, arah perkembangan filsafat Islam mengalami perubahan yang cukup signifikan. Perubahan sosial, kemajuan ilmu pengetahuan, serta pengaruh pemikiran Barat mendorong para pemikir Muslim untuk meninjau kembali cara memahami ajaran Islam. Filsafat kemudian digunakan sebagai sarana untuk merumuskan kembali pemikiran keislaman agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Pada periode ini, filsafat Islam tidak hanya membahas persoalan metafisika atau spiritualitas, tetapi juga mulai menyinggung persoalan sosial, pendidikan, dan kehidupan masyarakat secara lebih luas. Para pemikir modern berusaha menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa harus meninggalkan nilai-nilai dasarnya. Oleh karena itu, filsafat dipandang sebagai salah satu cara untuk mendorong kebangkitan intelektual umat Islam.

Dengan demikian, baik pada periode pertengahan maupun modern, filsafat Islam memiliki peran yang cukup besar dalam perkembangan pemikiran umat Islam. Pada periode pertengahan, filsafat lebih menekankan pada upaya menyeimbangkan antara akal, wahyu, dan pengalaman spiritual. Sementara itu, pada periode modern, filsafat lebih diarahkan pada usaha memperbarui pemikiran Islam agar mampu menjawab berbagai tantangan yang muncul dalam kehidupan masyarakat modern.

KESIMPULAN

Filsafat Islam adalah suatu hasil usaha perenungan intelektual umat Islam mengenai persoalan-persoalan yang sangat fundamental mengenai Tuhan, manusia dan alam dengan mengolah pikiran. Filsafat Islam mengedepankan pikiran dan wahyu. Dalam Filosofi Islam, wahyu dan akal tidak dipertentangkan tetapi saling melengkapi. Akhir tujuan dari pengolahan pikiran dan wahyu bukan hanya menguasai pengetahuan secara rasional tetapi mencapai hikmah, kebijaksanaan, dan pengetahuan yang dapat memberikan pemahaman lebih dalam akan aspek-aspek kehidupan dan kedudukan manusia serta hubungannya dengan Tuhan.

Perkembangan filsafat Islam sangat pesat dan dinamis serta tidak tertinggal dengan perubahan dan perkembangan yang ada pada waktu itu. Pada zaman pertengahan, filsafat Islam bergerak dari rasionalisme yang sangat berpadu ketat dengan akal dan wahyu, tetapi mulai mengakomodir pengalaman-pengalaman yang bersifat spritual. Ini adalah hasil dari perdebatan intelektual yang sangat pesat pada waktu itu antara para filosuf dan theolog serta faktor-faktor sosial dan politik yang mengitarinya. Al-Ghazali, Suhrawardi, Ibn 'Arabi, dan Fakhr al-Din al-Razi adalah sebagian dari filosuf yang memberikan warna dalam pemikiran filsafat pada waktu itu yang tidak hanya berdimensi rasional, tetapi melampui batas rasio, dan bersifat spritual, intuitif, dan pengalaman mendalam dalam mengungkapkan kebenaran.

Munculnya pembaruan filsafat Islam tak lepas dari perubahan-perubahan besar yang terjadi pada dunia Islam. Saat itu dunia Islam mengalami persoalan yang bersifat multidimensional baik dari dalam maupun dari luar. Penjajahan dunia Barat, perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi, serta perubahan sosial yang terjadi begitu cepat, menjadi tantangan yang patut dicermati. Banyak pemikir Muslim pada masa itu mengusulkan perubahan dalam hal pemahaman dan penafsiran Islam, tidak untuk mengubah substansi ajaran Islam, namun untuk menjawab tantangan zamannya. Tokoh yang dikenal dalam pembaruan pemikiran Islam di atas adalah Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, dan Rasyid Ridha. Mereka adalah pemikir Islam yang berhasil mengembalikan semangat berpikir kritis umat Islam. Mereka menggarisbawahi pentingnya rasio, ilmu, serta kesadaran sosial di dalam masyarakat. Al-Afghani, Abduh, Iqbal, dan Ridha sepakat untuk tidak meninggalkan ajaran Islam dan landasannya, namun sangat penting untuk mengkombinasikan ajaran dasar dengan perkembangan yang ada. Ini adalah upaya untuk menjawab tantangan yang ada. Dengan tantangan dan kondisi seperti ini, filsafat Islam tidak bersifat kaku. Memasuki periode-periode berikutnya, akan diberi landasan pemikiran yang berbeda, tetapi dalam hal ini Islam berprinsip tidak merubah substansinya, mencari kebenaran dan mencari dan mendalami ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, M. (1978). Risalah al-Tauhid [Risalah tentang Tauhid]. Kairo: Dar al-Ma'arif.

Afghani, J. al-. (1983). Risalah al-Ummah [Risalah tentang Umat]. Beirut: Dar al-Taqwa.

Al-Razi, F. (1999). Al-Tafsir al-Kabir fi al-Kalam wa al-Falsafah [Tafsir Besar tentang Kalam dan Filsafat]. Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Fakhry, M. (2004). Sejarah Filsafat Islam [A History of Islamic Philosophy]. New York: Columbia University Press.

Ghazali, A. (2000). Tahafut al-Falasifah [Kebingungan Para Filosof] (M. E. Marmura, Penerj.). Provo: Brigham Young University Press.

Ibnu Arabi, M. (1997). Fusus al-Hikam [Intisari Hikmah]. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Iqbal, M. (2009). Rekonstruksi Pemikiran Keagamaan dalam Islam [The Reconstruction of Religious Thought in Islam]. London: Oxford University Press.

Nasr, S. H. (2007). Filsafat Islam dari Awal hingga Masa Kini [Islamic Philosophy from Its Origin to the Present]. Albany: State University of New York Press.

Nasr, S. H., & Leaman, O. (1996). Sejarah Filsafat Islam [History of Islamic Philosophy]. London: Routledge.

Rahman, F. (1982). Islam dan Modernitas: Transformasi Tradisi Intelektual [Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition]. Chicago: University of Chicago Press.

Rida, M. (1927). Al-Manar [Mercusuar]. Kairo: Al-Manar Press.

Suhrawardi, S. (1991). Hikmat al-Ishraq [Filsafat Pencerahan]. Teheran: Institute for Humanities and Cultural Studies